

Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam

Bambang Supradi

Dosen STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian, Indonesia

bambangsupriadi0608@gmail.com

Abstrak

Supervisi pendidikan atau yang lebih dikenal dengan pengawasan pendidikan memiliki konsep dasar yang saling berhubungan dengan pendidikan. Dalam konsep dasar supervisi pendidikan dijelaskan beberapa dasar-dasar tentang konsep supervisi. Sementara proses pelaksanaan supervisi merupakan rangkaian yang dilaksanakan ketika supervisi dilaksanakan dan upaya yang dilakukan oleh supervisor dalam melihat dan membina seluruh proses pelaksanaan pendidikan.¹ Dalam perkembangannya, supervisi pendidikan memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan pendidikan khususnya di Indonesia, terutama pendidikan Islam sehingga tingkat profesionalisme guru dalam mengajar dilakukan dengan baik, baik pada madrasah maupun guru pendidikan agama pada sekolah. Oleh karena itu, supervisi diperlukan dalam proses pendidikan berdasarkan dua hal penting. Pertama, perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan-perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Oleh karenanya pelaksanaan kurikulum memerlukan penyesuaian terus menerus dengan keadaan nyata dilapangan. Kedua, pengembangan personel, pegawai, atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus-menerus dalam suatu organisasi.² Jurnal ini membahas hakikat supervisi pendidikan Islam, urgensi supervisi pendidikan Islam, tujuan dan prinsip supervisi pendidikan Islam, serta supervisi dan perubahan pendidikan Islam. Semoga bermanfaat.

Kata Kunci : *Hakikat, Supervisi, Pendidikan Islam*

¹ Daryanto, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta, Gava Media, 2013), h. 70.

² H.M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), h. 174

A. Pendahuluan

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Program pembinaan personal di dalam bidang pendidikan disebut supervisi pendidikan sebagai rangkaian dari kegiatan administrasi pendidikan. Akan tetapi tidak dimasukkan di dalam aspek-aspek manajemen administratif atau manajemen operatif. Menurut konsep kuno supervisi dilaksanakan dalam bentuk inspeksi atau mencari kesalahan. Sedangkan dalam pandangan modern supervisi sebagai usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar. Namun kenyataannya di masyarakat

masih banyak yang beranggapan bahwa supervisi pendidikan identik dengan pengawasan yang berbau inspeksi.³

B. Hakikat Supervisi Pendidikan Islam

1. Secara Etimologi

Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti di atas dan *vision* berarti melihat, secara keseluruhan berarti melihat dari atas. Oleh karena itu supervisi mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.⁴ Hal tersebut juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mengartikan supervisi sebagai pengawasan utama atau pengontrolan tertinggi.⁵

Istilah supervisi masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan – orang yang berada di posisi atas, yaitu pimpinan—terhadap hal-hal yang ada di bawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya.⁶

Ada perbedaan rumpun tersebut, *inspeksi artinya* melihat untuk mencari kesalahan. *Pemeriksaan artinya* melihat apa yang terjadi dalam kegiatan. *Pengawasan dan penilikan, artinya* melihat apa yang positif dan negatif. *Supervisi, melihat* bagian mana dari sekolah yang masih negatif untuk

³ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 228.

⁴ H. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 239.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 872.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 3.

diupayakan menjadi positif, dan melihat mana yang sudah positif untuk ditingkatkan menjadi lebih positif lagi, yang penting adalah pembinaan. Supervisi merupakan istilah yang dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih *human*, manusiawi. Dalam kegiatan supervisi, pelaksanaan bukan mencari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.⁷

Dalam pendidikan Islam istilah supervisi yang digunakan adalah *al-musyarafah*, yang secara kebahasaan masih seakar dengan kata *syaraf* yang selalu berkaitan dengan “kedudukan terhormat” (*high rank, nobility, distinction, eminence, etc*). Dalam hal ini *al-musyarafah* dimaksudkan sebagai pengawasan yang berasal dari kalangan orang-orang yang memiliki kedudukan terhormat.⁸

Kedudukan terhormat dalam Islam, tidak selamanya berkonotasi pangkat dan jabatan atau atas dasar strata kehidupan sosial, tetapi lebih didasarkan kepada derajat keimanan dan keilmuan. Alquran menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan diantara umat manusia lainnya. Jadi seorang supervisor (*musyrif*) menurut konsep ini, mestilah orang-orang yang memiliki nilai lebih yang siap menularkan dan menginternalisasikan nilai lebih tersebut kepada pihak yang disupervisi.⁹

2. Secara Terminologi.

Supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada personil

pendidikan untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik dan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan-kegiatan tertentu.¹⁰ Adapun menurut Purwanto supervisi pendidikan adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan.¹¹

Senada dengan itu, Ahmad Azhari mengemukakan definisi supervisi pendidikan adalah suatu proses bimbingan dari pihak yang berkompeten kepada guru-guru dan kepada personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang lebih meningkat.¹²

Dalam Carter Good's Dictionary of Education mendefinisikan supervisi sebagai segala usaha dari para pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga kependidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melibat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, serta evaluasi pengajaran.¹³

Berdasarkan definisi di atas, supervisi pendidikan Islam merupakan kegiatan supervisi pada umumnya yang

¹⁰ H. M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 175.

¹¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 76.

¹² Ahmad Azhari, *Supervisi: Rencana Program Pembelajaran* (Jakarta: Rian Putra, 2003), h. 1.

¹³ Sutisna Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 223.

⁷ *Ibid*, h. 4.

⁸ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 164.

⁹ *Ibid*, h. 165.

berkaitan dengan pendidikan Islam. Kegiatan supervisi pendidikan Islam lebih menekankan pada kegiatan pemberdayaan (*muqawwun*) agar seluruh komunitas dan civitas pendidikan pada suatu lembaga pendidikan menjadi lebih berdaya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. pemberdayaan yang dilakukan bersifat partisipatif (*musyarakah*) dengan melibatkan seluruh komunitas dan civitas pendidikan melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang diperkirakan menjadi lebih baik.

Supervisi dalam pendidikan Islam mengandung semangat *ukhuwah*, demokratis dan kebersamaan, karena sasaran supervisi bukan hanya para guru secara individual agar dapat dapat melaksanakan keinerjanya dengan baik dan benar, tetapi juga dengan semangat *ukhuwah bi al-musyarakah*, antara sesama guru pun didorong untuk saling bekerjasama dalam melakukan berbagai perbaikan dalam proses belajar mengajar.¹⁴ Terkait dengan ini, Dr Mahmud Syakir Said menjelaskan:

والإشراف عملية فنية تعاونية، تتم بين المشرف والمعلم ويقصد بها تطوير وتحسين العملية التعليمية، وكونها تعاونية يعني أنها لا يمكن أن تثمر إلا بتعاون بين المشرف والمعلم، ولا يمكن أبداً أن تثمر عملية الإشراف دون التعاون والتفاعل بين الطرفين.

Supervisi adalah proses teknis kolaboratif, yang terjadi antara supervisor dan guru dan dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pendidikan, dan menjadi kooperatif berarti hanya bisa berbuah melalui kerja sama antara supervisor dan guru. Proses supervisi tidak akan pernah

*bisa berjalan tanpa kerjasama dan interaksi antara kedua belah pihak.*¹⁵

3. Embrio Supervisi dalam Sirah al-Nabawiyah

Dasar-dasar supervisi dalam Islam dapat dilihat dari sejarah kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Pada periode Makkah, awalnya Rasulullah ﷺ menjadi seorang guru tunggal di madrasah Dar al-Arqam, siswa di madrasah ini didik sekaligus dilatih untuk menjadi sebagai perpanjangan tangan Rasulullah ﷺ. Pada periode Madinah, orang-orang telah banyak masuk Islam dan membutuhkan pembelajaran tentang Islam. oleh karena itu guru pada periode ini tidak terbatas pada sosok Rasulullah semata, akan tetapi telah ada para sahabat senior (alumni Dar al-Arqam) atau sahabat senior dari kalangan Madinah yang menjadi pendamping dan pengganti Rasulullah ﷺ berperan sebagai guru. Dari sini telah dimulai praktik supervisi pendidikan yang dilakukan Rasulullah ﷺ (supervisor) kepada para sahabat.

Para sahabat (guru) senantiasa mendapatkan supervisi dan pengarahan dari Rasulullah ﷺ, mereka menerima hal tersebut demi perbaikan kinerja mereka sebagai guru dan proses pembelajaran dengan seluruh aspeknya. Sebuah riwayat disebutkan:

رواه عبدالله بن عمرو - رضي الله عنهما - قال: خرج رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ذات يوم من بعض حجّره، فدخل المسجد، فإذا هو بحلقتين: إحداهما يقرؤون القرآن ويدعون الله، والأخرى يتعلمون ويُعلّمون، فقال النبي - صلى الله عليه وسلم -: ((كُلٌّ عَلَى خَيْرٍ؛ هؤُلاءِ يَتَرَوُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ، فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ، وَإِنْ شَاءَ

¹⁴ Siddik, *Konsep Dasar*, h. 168.

¹⁵ Mahmud Syakir Sa'id, *Ma'fhum al-Isyraf al-Tarbawiyah al-Hadis wa Kifayatuha wa Ittihajatuha* dalam <http://www.tarbyatona.net> Diakses 10-09-2017.

دَعُوهُ))، فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: ((إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لَشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدَرِ؛ إِنَّمَا هِيَ لِلذِّكْرِ اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ - وَالصَّلَاةِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ))

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: "Suatu hari Rasulullah saw dari kamarnya. Ia kemudian masuk ke dalam masjid. Tiba-tiba ia melihat ada dua kelompok sahabat yang sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca al-Quran dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang belajar dan mengajar. Melihat hal itu Nabi saw bersabda: "Semua mereka berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca al-Quran dan berdoa, kalau Allah mau Dia akan mengabulkan doa mereka dan kalau mau Dia tidak mengabulkan doa mereka. Kelompok kedua belajar dan mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru." Lalu Rasulullah saw duduk bersama mereka.¹⁶

Ada dua bentuk supervisi yang dilakukan Rasul ﷺ kepada para guru saat itu, yaitu supervisi bagi guru yang tinggal di dalam daerah (al-Muqimun), dan supervisi bagi guru yang diutus ke luar daerah (al-Mukharrijun).¹⁷

Diantara contoh untuk bentuk supervisi yang pertama, dalam sebuah Hadis disebutkan bahwa seorang Arab Badui datang ke masjid dan kencing di dinding masjid.

حديث أنس بن مالك - رضي الله عنه - أنه قال: "بينما نحن في المسجد مع رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إذ جاء أعرابيٌّ، فقام يبول في المسجد، فقال أصحاب رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: مَهْ مَهْ! قال: قال رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ((لَا تُزْرَمُوهُ،

¹⁶ Lihat kitab Sunan Ibn Majah, No 229.

¹⁷ Hasbullah Mahdi Fadhl, *Al-Isyraf al-Muallimin fi al-Sunnah al-Nabawiyah* dalam <http://www.alukah.net>. Diakses 10-09-2017.

وَأَهْرَيْتُمْ عَلَى بَوْلِهِ دُنُوبًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ؛ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ))

- أو كما قال رسول الله، صلى الله عليه وسلم - قال: فأمر رجلاً من القوم، فحاء بدلوا من ماء فشئت عليه وجاء في رواية للبخاري: فقال لهم رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: ((دَعُوهُ وَأَهْرَيْتُمْ عَلَى بَوْلِهِ دُنُوبًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ؛ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ))

Dari Anas bin Malik Ra, ia berkata: ketika kami bersama Rasulullah di masjid, tiba-tiba datang seorang Arab Badui, lalu dia kencing berdiri di masjid. Kemudian para sahabat mengatakan "tahan, tahan". Lantas rasulullah bersabda "jangan kalian hardik dia! Biarkan dia, hingga ia selesai kencing. Kemudian setelah itu rasul memanggilnya dan berkata: "sesungguhnya masjid ini tidak pantas/layak dikotori dengan kencing dan BAB, masjid adalah tempat berzikir, salat dan membaca Alquran"¹⁸

Dalam riwayat lain disebutkan Rasulullah ﷺ menyuruh seorang menyiram kencing tersebut dengan satu ember air. Dalam riwayat Bukhari ada tambahan redaksi disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah bukan mempersulit".

Terkait hadis di atas, Hasbullah Mahdi Fadhl menyatakan bahwa:"

ففي هذه القصة نجد مظاهر متعددة من الممارسات الإشرافية، تهدف إلى تعديل سلوك المعلمين، وتحسين العملية التعليمية بعنصرها: المعلم والمتعلم.

¹⁸ Lihat kitab Shahih al-Bukhari No. 221 dan Shahih al-Muslim No. 284 dan Musnad Ahmad bin Hanbal.

ثم أرسى النبي - صلى الله عليه وسلم - قواعد الأسلوب الأمثل لتعامل المعلمين مع هذه الحالات، من خلال بيانه النظري: ((عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا))، ((فإنما بُعثتم ميسرين، ولم تبعثوا معسرين))، ولم يَكْتَفِ بهذا البيان النظري؛ بل أتبعه بتطبيق عملي حين دعا الأعرابيَّ وعَلَّمَهُ آداب المساجد، وأحكام الطهارة، ونحو ذلك، فكان حديثه تعليمًا للأعرابي (التلميذ)، وتدريبًا للصحابة (المعلمين).

Dari kisah dalam Hadis tersebut terdapat praktik supervisi pendidikan yang bertujuan untuk meluruskan dan memperbaiki kinerja para guru dan proses pembelajaran dari dua unsur yaitu guru dan siswa. Di samping itu, Rasulullah صلى الله عليه وسلم menetapkan beberapa kaidah untuk berinteraksi dalam mengajar kepada para guru dari peristiwa/kasus tersebut.

Dari sisi teoritis, Rasulullah mengisyaratkan kepada sahabat: “ajarilah, permudahlah, dan jangan mempersulit”. Dari sisi praktis, Rasulullah صلى الله عليه وسلم langsung mempraktikkan cara mengajar yang baik, dengan memanggil Arab Badui tersebut dan mengajarkannya tentang adab-adab masjid, hukum bersuci dan lain-lain. Maka Hadis tersebut merupakan pendidikan bagi si Arab Badui (siswa), dan pelatihan bagi para sahabat (guru).¹⁹

Adapun supervisi bagi guru yang diutus ke luar daerah, Rasulullah صلى الله عليه وسلم melakukan beberapa hal berikut:

1. Pemilihan guru yang berkompeten.
2. Memberi saran dan instruksi yang bermanfaat.
3. Membangkitkan semangat/spirit para guru
4. Mengadakan pertemuan dan mengenalkan prestasi guru.
5. Menguji dan mengidentifikasi kemampuan akademik guru

¹⁹ Fadhl, *Al-Isyraf al-Tarbawy*,,

6. Tindak lanjut dan pendidikan spiritual dan iman para guru.²⁰

C. Urgensi, Tujuan dan Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan Islam

1. Urgensi Supervisi

Supervisi sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dibutuhkan sesuai dengan tuntutan zaman yang berubah. Oleh karena itulah supervisi pendidikan dipandang sebagai keharusan, yang sekurang-kurangnya dilatarbelakangi oleh tiga faktor pendorong,²¹ yaitu:

Pertama, bahwa dalam menyanggarakan pendidikan pada umumnya berperan sejumlah orang yang perlu diarahkan untuk mewujudkan suatu kerjasama. Hal ini perlu disadari karena keterlibatan orang-orang dalam menyelenggarakan pendidikan dilaksanakan oleh banyak orang dengan berbagai keahlian dan disiplin ilmu yang beragam. Keadaan yang demikian menghendaki suatu kerjasama yang benar-benar terjalin secara padu, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru, apapun bidang studi yang diajarkan, tetap memiliki keterkaitan dengan kegiatan guru lain. Dalam konteks ini, supervisi pendidikan menjadi sangat diperlukan terutama untuk menunjukkan arah yang jelas dalam satu keterpaduan program yang saling bekerjasama.

Kedua, bahwa dalam kenyataannya banyak guru yang sesungguhnya memiliki potensi atau kemampuan yang lebih besar daripada yang diperbuatnya. Dalam konteks ini, diperlukan adanya upaya-upaya supervisi yang diharapkan dapat melakukan pembinaan sehingga kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

²⁰ *Ibid*,

²¹ *Ibid*, h. 173-174.

Ketiga, bahwa dalam melaksanakan tugasnya para guru seringkali mengalami kesulitan atau hambatan yang dapat mengurangi kualitas kinerja yang dilaksanakannya. Hambatan-hambatan dimaksud boleh jadi menyangkut kesulitan dalam merumuskan tujuan atau kompetensi pembelajaran, kesulitan dalam menetapkan dan menggunakan metode, teknik dan strategi pembelajaran, atau disebabkan hal lain yang erat kaitannya dengan pengalaman mengajar yang relatif muda. Dalam kondisi yang demikian, tiada lain yang bisa dilakukan untuk membantu para guru tersebut kecuali upaya-upaya supervisi.

2. Tujuan Supervisi.

Tujuan umum supervisi pendidikan adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran.

Terkait dengan itu, Nawawi menyatakan tujuan supervisi pendidikan sebagai berikut:

Tujuan supervisi pendidikan adalah menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan mengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan-perbaikan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya agar diatasi dengan usaha sendiri. Dengan kata lain supervisi bertujuan menolong guru-guru agar dengan kesadarannya sendiri berusaha untuk berkembang dan tumbuh menjadi guru yang lebih cakap dan lebih baik dalam menjalankan tugas-tugasnya.²²

²² Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997), h. 105.

Terkait dengan itu, Sahertian mengatakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas dan memperbaiki potensi kualitas guru.²³

Adapun tujuan khusus supervisi pendidikan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar agar mencapai prestasi belajar optimal.
- b. Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar.
- c. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik.
- d. Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.
- e. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kinerja yang optimal.
- f. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang kondusif bagi kehidupan sekolah.²⁴

3. Prinsip-Prinsip Supervisi

Dalam melakukan supervisi, supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip. Menurut Sagala ada enam prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

²³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

²⁴ Arikunto, *Dasar-Dasar*, h. 41.

1. Ilmiah, artinya kegiatan supervisi yang dikembangkan dan dilaksanakan harus sistematis, obyektif, dan menggunakan instrumen atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar.
2. Kooperatif, program supervisi pendidikan dikembangkan atas kerjasama antar supervisor dengan orang yang disupervisi. Dalam hal ini supervisor hendaknya dapat bekerjasama dengan guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.
3. Konstruktif dan Kreatif, membina para guru untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi belajar mengajar.
4. Realistik, pelaksanaan supervisi pendidikan harus mempertimbangkan dan memperhatikan segala sesuatu yang benar-benar ada di dalam situasi dan kondisi yang obyektif.
5. Progresif, setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian. Artinya apakah yang dilakukan oleh guru dapat melahirkan pembelajaran yang maju atau semakin lancarnya kegiatan belajar mengajar.
6. Inovatif, program supervisi pendidikan selalu melakukan perubahan dengan penemuan-penemuan baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.²⁵

Dari pendapat di atas, maka prinsip supervisi pendidikan yang paling urgen untuk diperhatikan adalah prinsip perbaikan, perubahan, ilmiah dan kerjasama. Prinsip perbaikan dan perubahan menjadi prinsip dasar dalam melakukan supervisi, sebab supervisi pada dasarnya bertujuan untuk perbaikan dan perubahan. Pelaksanaan supervisi tersebut dilaksanakan secara ilmiah dan kerja sama antara supervisor dengan person yang disupervisi. Dalam pendidikan Islam prinsip-prinsip tersebut telah diisyaratkan oleh Alquran dan Hadis. Misalnya surah al-Maidah ayat 2 ()

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...

Demikian pula dalam surah al-Ashr (tawashin).

... وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran

D. Supervisi dan Perubahan dalam Pendidikan Islam

Tuntutan sekolah dewasa ini memperlihatkan adanya upaya untuk melakukan pembaharuan sekolah secara global di berbagai aspek. Adapun aspek pembaharuan sekolah sebagai berikut: manajemen lembaga, SDM, budaya sekolah, pembiayaan (kesejahteraan), sumber belajar, sarana prasarana,

²⁵ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 198.

pengelolaan input, proses, output, outcome, QA (*Quality assurance*).²⁶

Supervisi pembaharuan sekolah merupakan pengawasan yang dilakukan untuk memberikan berbagai pencerahan, dukungan, pengembangan, inovasi dan pemberdayaan, menuju pembaharuan sekolah, baik secara internal maupun secara eksternal. Adapun fungsi supervisi pembaharuan sekolah, yaitu:

1. Menciptakan, memberikan bantuan dan dukungan, kepada para guru agar terlibat dalam pembaharuan utamanya bagi diri mereka sendiri sebagai bagian dari sekolah
2. Memberi bantuan dan dukungan efektif kepada kepala sekolah dan seluruh unsur sekolah menuju inovasi/perbaikan.

Tuntutan pendidikan dewasa ini memperlihatkan adanya upaya untuk melakukan perubahan sekolah secara global dari berbagai aspeknya baik dalam kualitas, perencanaan, ataupun manajemennya. Pada aspek manajemen misalnya diupayakan adanya perubahan bagi guru yang mengarah pada profesionalitas. Perubahan ini jelas tidak akan tercapai jika, tidak diiringi dengan perubahan iklim dan budaya sekolah.

Untuk melakukan pembaharuan atau reformasi dalam dunia pendidikan, maka prasyarat yang harus terlebih dahulu dibentuk adalah adanya perubahan iklim dan budaya yang menunjang upaya perubahan, tanpa perubahan iklim dan budaya yang menunjang bagi perubahan, maka upaya perubahan yang seharusnya digagas dan dilakukan oleh supervisor dengan bekerja sama. Dengan berbagai pihak yang gagal. Dengan demikian perubahan iklim dan budaya dalam perubahan sekolah secara menyeluruh

merupakan sebuah kemestian yang tidak dapat ditawar.

Salah satu prinsip supervisi pendidikan Islam sebagaimana uraian terdahulu adalah *al-Taghyir* (perubahan). Dalam pandangan Islam, perubahan itu dari sisi syariat berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan seseorang.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*²⁷

Hal mendasar dari setiap kegiatan adalah perubahan ke arah yang lebih baik dan benar. Demikian halnya dengan kegiatan supervisi dalam pendidikan, berorientasi untuk melakukan perubahan dan perbaikan, baik yang berkaitan dengan akademik maupun administrasi.

Kinerja supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Supervisi berfokus pada *setting for learning*, bukan pada seseorang atau sekelompok orang. Semua orang, seperti guru-guru, kepala sekolah, dan pegawai sekolah lainnya adalah teman sekerja (*cowokers*) yang sama-sama bertujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik.²⁸

Pembaharuan sekolah merupakan penyesuaian sekolah dengan kebutuhan

²⁶ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 7.

²⁷ QS. Al-Ra'd/13: 11.

²⁸ Purwanto, *Administrasi*, h. 77.

dasar dan harapan masyarakat sesuai dengan perubahan, perkembangan, mutu dan *performance*.²⁹ Pembaharuan pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, yang sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guru mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.³⁰

Perubahan ada dua macam, yaitu perubahan traktif dan perubahan dinamik. Perubahan traktif adalah perubahan yang dilakukan berskala kecil, yaitu menjaga kontinuitas. Perubahan dinamik adalah perubahan secara lebih intensif berkenaan dengan praktik-praktik tertentu yang bersifat diskontinuitas, gangguan dalam penggunaan metode saat ini, yang harus diganti dengan metode lain. Program perubahan dalam supervisi dinamik ini merupakan program baru yang mempengaruhi perilaku siswa, guru, dan semua personalia sekolah dalam proses pembelajaran.³¹

Perubahan merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dilakukan, baik karena tuntutan dari dalam kegiatan proses belajar-mengajar itu sendiri, maupun karena adanya tuntutan lingkungan yang selalu berubah pula. Ada dua jenis supervisi dilihat dari peranannya dalam perubahan itu, yaitu :

1. Perubahan Traktif, yaitu supervisi yang hanya berusaha melakukan perubahan kecil karena menjaga kontinuitas. Supervisi traktif ini misalnya dapat dilihat dari kegiatan rutin seperti pertemuan rutin dengan guru-guru untuk membicarakan kesulitan-kesulitan kecil, memberikan informasi tentang prosedur yang telah disepakati dan memberikan arahan dalam prosedur standar operasional (SOP) dalam suatu kegiatan.

²⁹ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 3.

³⁰ Udin Saefuddin, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 6.

³¹ Asnawir, *Administrasi Pendidikan* (Padang: IAIN "IB" Press, 2005), h. 390-392.

2. Perubahan Dinamik, yaitu supervisi yang diarahkan untuk mengubah secara lebih intensif praktek-praktek pengajaran tertentu. Tekanan dalam perubahan ini diletakkan kepada diskontinuitas, gangguan terhadap praktek yang ada sekarang untuk diganti dengan yang baru. Program demikian merupakan program baru yang mempengaruhi perilaku murid, guru dan semua personel sekolah. Di dalam praktek, kegiatan supervisi tidak selalu berupa jenis kegiatan yang dapat digolongkan pada dua kutub secara mutlak, tetapi seringkali merupakan kegiatan yang berada pada kontinum dua kutub tersebut. Oleh karena itu, supervisi harus berdasarkan kebutuhan atau keadaan untuk memungkinkan perbedaan supervisi terhadap setiap guru dalam setiap kasus.

E. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa supervisi pendidikan sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan Islam. Hakikat supervisi dalam pendidikan Islam adalah upaya bersama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas belajar dan pembelajaran dengan prinsip ilmiah dan kerjasama. Praktik supervisi yang dilakukan dengan baik dan kontiniu, berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik.

Meskipun supervisi bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memperbaiki pendidikan, akan tetapi kegiatan supervisi salah satu faktor yang telah berkontribusi memperbaiki pendidikan (paling tidak dari sisi kinerja guru dan proses pembelajaran). Oleh karena itu, bagi lembaga pendidikan Islam, seharusnya dilakukan supervisi yang berkesinambungan, demi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam.

Wallahu a'lam bi al-shawab

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alquran dan Terjemahnya

Abud, Abd al-Ghani. *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1977.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1990.

Asnawir, *Administrasi Pendidikan*. Padang: IAIN "IB" Press, 2005.

Azhari, Ahmad. *Supervisi: Rencana Program Pembelajaran*. Jakarta: Rian Putra, 2003.

Daryanto, H. M.. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Hamid, Abdul. ed.. *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003.

Hasibuan, Melayu S.P. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Iis Yeti Suhayati, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru*, Pascasarjana UPI Bandung. *Jurnal Adminisistrasi Pendidikan Vol.XVII No.1 Oktober 2013*.

Kisbiyanto. *Supervisi Pendidikan*. Kudus: STAIN Kudus, 2008.

Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Mulyasa, H. E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Nadhirin. *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*. Kudus: STAIN Kudus, 2009.

Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997.

Oteng, Sutisna. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa, 1983.

Purwanto, Ngalim. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 1998.

Qazwaini, Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid (w. 273 h), 'Amman: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 1999.

Rifai, Moh. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmers, 1982.

Sagala, Saiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sagala, Saiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.